

Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Di SMA N 1 Kedungwuni

Yulia Mega Lestari¹, Hana Nafiah²

¹Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

²Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

email yuliamegalestari72@gmail.com

Info Artikel

Menerima: 1 Maret 2024

Direvisi: 7 Mei 2024

Diterima: 11 Mei 2024

Kata kunci:

Self Concept, Resilience, Adolescent

Abstract

Adolescents experience physical and psychological changes, making them vulnerable to external influences. The lifestyles of those around them easily sway their identity-finding process, and they often take shortcuts without considering the consequences. Adolescent resilience depends on self-concept. Resilient adolescents must be strong-willed, uninfluenced, and positive in adverse situations. The design of this study used a description correlation with a cross-sectional approach. A proportionate stratified random sampling technique was used to sample 240 respondents. Marlen S's self-concept and resilience scales from Wagnild and young questionnaires adapted by Aptini Dwi were used as the instrument. Pearson correlation was used to analyse data. The findings indicated that the mean age of the participants was 16.24 years. Approximately 74.2% of the population identifies as female. All participants identify as followers of the Islamic faith. Most participants (93.5%) did not have prior experience attending a boarding junior high school. Most participants reside in households with both their biological mother and father (97.5%), and the prevailing marital status of the respondents' parents is that they remain in a committed relationship (82.9%). The self-concept variable had an average score of 116.65 ($\pm 13,782$), whereas resilience had an average score of 118.15 ($\pm 21,372$). The analysis findings indicate a statistically significant association between self-concept and adolescent resilience, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Furthermore, the correlation between these two variables is modest, with a coefficient of $r = .542$.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12-21 tahun, dimana terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, masa remaja terbagi menjadi 3 fase yaitu : masa remaja awal dari usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Issabella, 2022). Remaja terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, remaja harus menghadapi perubahan fisik, kognitif dan emosional

(Stuart, 2016). Menurut (United Nations International Children's Emergency Fund, 2022) jumlah populasi remaja secara global mencapai 1,3 miliar yang merupakan 16 % dari populasi dunia. Di Indonesia populasi remaja di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 270.303.917 jiwa. 17% atau 46 juta jiwa diantaranya adalah remaja pada rentang usia 10-19 tahun yang terdiri dari 52% laki-laki dan 48% perempuan. Sedangkan menurut (United Nations International Children's Emergency Fund, 2021) di Jawa Tengah masuk dalam 6 kategori tertinggi dengan nilai mencapai 14% sehingga menduduki urutan ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa jumlah populasi remaja di Kabupaten Pekalongan usia 10-14 tahun sejumlah 76.456, usia 15-19 tahun sejumlah 77.967 dan usia 20-24 tahun sejumlah 83.529 dan menurut Kemendikbudristek, 2023 jumlah peserta didik SMA N 1 Kedungwuni sebanyak 1069 pada Februari 2023.

Remaja perlu mengembangkan dirinya. Hal penting dalam pengembangannya yaitu dengan pembentukan konsep diri, konsep diri adalah sebuah ide, pemikiran serta keyakinan yang diketahui oleh masing-masing individu terhadap dirinya sehingga mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Dermawan & Rusdi, 2013). Konsep diri terbentuk dari pengalaman internal dan eksternal seseorang seperti keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang lain terhadap individu, tuntutan orangtua terhadap individu dan interaksi dengan lingkungannya (Hamdanah & Surawan, 2022). Penilaian diri menentukan tingkat harga diri yang pada akhirnya akan menentukan perilakunya, semakin baik remaja yang menghargai dirinya, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, begitupun sebaliknya semakin tidak baik individu menghargai dirinya maka semakin negatif konsep dirinya (Zulkarnain et al., 2020).

Fleksibilitas dalam hidup merupakan hal yang mutlak harus dimiliki setiap individu karena kehidupan semakin hari semakin banyak tantangan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu yaitu kompetensi resiliensi. Resiliensi merupakan pola adaptasi positif seseorang ketika menghadapi kesulitan, resiliensi diukur berdasarkan kemampuannya beradaptasi dan bangkit dari kesulitan, faktor resiko berpengaruh terhadap meningkatnya kerentanan dan menghambat perkembangan resiliensi sedangkan faktor protektif merupakan aspek yang dapat meminimalkan dampak faktor resiko yang memperkuat resiliensi dan membawa pada keberhasilan dalam beradaptasi (Munawaroh & Mashudi, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting dalam proses katahanan atau resiliensi pada remaja sehingga remaja memiliki pendirian yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan remaja memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam menghadapi situasi yang sulit dan menekan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting dalam memberikan aspek positif pada remaja sehingga remaja memiliki resiliensi yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja di SMA N 1 Kedungwuni. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja. Adapun tujuan umum “untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja di SMA N 1 Kedungwuni” dan tujuan khusus untuk mengetahui gambaran karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, pendidikan sebelumnya, status tinggal, dan status pernikahan orang tua, untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja, untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja, untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja.

Manfaat penelitian ini meliputi bagi peneliti menambah pengetahuan dan wawasan dan pengalaman terkait hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja. Bagi keluarga sebagai acuan keluarga dalam membantu fase remaja untuk meningkatkan konsep diri dengan resiliensi. Bagi masyarakat untuk menambah wawasan masyarakat mengenai hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja. Bagi institusi pendidikan sebagai referensi tambahan untuk mahasiswa dalam mengembangkan penelitian atau pengabdian kepada masyarakat khususnya pada bidang keperawatan jiwa tentang hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja. Bagi institusi pelayanan kesehatan sebagai acuan untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada remaja untuk meningkatkan konsep diri serta resiliensinya. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang terkait dengan konsep diri remaja dan upaya peningkatan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk meneliti dua variabel dalam satu kali waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 1 Kedungwuni yang berjumlah 715. Sampel pada

penelitian ini berjumlah 240. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Kedungwuni pada bulan Juni 2023. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner konsep diri *tennessee self concept scale* diadaptasi oleh Marlen S pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ambon Di Universitas Kristen Satya Wacana" yang berisi 32 pertanyaan dan kuesioner *resilience scale* wagnild dan young yang diadaptasi oleh Aptini Dwi Harning pada tahun 2018 dengan judul "Hubungan Antara *Self Compassion* Dengan Resiliensi Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai" yang berisi 24 pertanyaan. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel*. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dimana skala numerik dianalisa mean dan standar deviasi yaitu usia, sedangkan data yang berbentuk skala nominal menggunakan distribusi frekuensi yaitu jenis kelamin, agama, pendidikan sebelumnya, status tinggal status pernikahan orangtua. Pada konsep diri dan resiliensi dengan mean median maximum minimum serta std deviation dan analisa bivariat dengan uji normalitas data menggunakan uji *kolmogrov smirnov* diperoleh nilai p value 0,668 yang berarti data tersebut berdistribusi normal (p value > 0,05). Berdasarkan hasil uji normalitas data sehingga melakukan uji bivariat dengan menggunakan uji *pearson correlation* dan diperoleh hasil p value 0,000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden rata-rata usia responden adalah 16,24 tahun, usia minimum 15 tahun dan maximum 18 tahun. Pada jenis kelamin 74,2% berjenis kelamin perempuan sebanyak 178 dan 25,8% berjenis kelamin laki-laki berjumlah 62. Agama responden 100% adalah Islam. Pada karakteristik pendidikan sebelumnya 93,8% pendidikan sebelumnya responden adalah SMP/MTS non pondok sebanyak 225 responden. Pada status tinggal responden 97,5% adalah dengan ibu dan ayah kandung dengan jumlah 234 responden. Pada status pernikahan orang tua 82,9% masih bersama dengan jumlah 199 responden tertuang dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan Sebelumnya, Status Tinggal, Status Pernikahan Orangtua Di SMA N 1 Kedungwuni Pada 2023 (n=240)

Karakteristik	Min	Max	Mean	Median	Std.Dev
Usia	15	18	16,24	16.00	691

Karakteristik	Kategori	f (240)	Presentase %
Jenis kelamin	Perempuan	178	74,2
	Laki-laki	62	25,8
Agama	Islam	240	100,0
Pendidikan sebelumnya	SMP/MTS non pondok	225	93,8
	SMP/MTS di pondok	15	6,3
Status tinggal	Ibu dan ayah kandung	234	97,5
	Dengan saudara	4	1,7
	Nenek/ kakek	2	8
Status pernikahan orangtua	Masih Bersama	199	82,9
	Cerai	10	4,2
	Meninggal	22	9,2
	Orang tua kandung menikah lagi	9	3,8

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil pada konsep diri remaja skor maximum 156 dan skor minimum 71, rata-rata 116,65 dan median 116,00 dengan st.deviation 13.782 sedangkan pada resiliensi pada resiliensi remaja skor maximum 168 dan skor minimum 45, nilai rata-rata 118,15 median 118,50 dengan st.deviation 21.372 yang tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 2. Gambaran Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja (n=240)

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Std.Dev
Skor konsep diri	71	156	116,65	116,00	13.782
Resiliensi	45	168	118,15	118,50	21.372

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas data menggunakan uji *kolmogrov smirnov* diperoleh nilai *p value* 0,405 yang berarti data tersebut berdistribusi normal (*p value*

> 0,05). Berdasarkan hasil uji normalitas data peneliti melakukan uji bivariat dengan menggunakan uji *pearson correlation*. Hasil uji *pearson correlation* diperoleh p value 0,000 dengan r^2 542, hal tersebut berarti menunjukkan ada hubungan yang berkorelasi cukup antara konsep diri dengan resiliensi.

Tabel 3. Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja (n=240)

Variabel	P value	r^2
Konsep Diri	0,000	542
Resiliensi		

PEMBAHASAN

karakteristik responden rata-rata umur responden pada penelitian ini adalah 16,24 tahun. Pada usia 15-18 tahun merupakan usia remaja pertengahan (Issabella, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Insan et al., 2021) remaja pertengahan cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun masih ada remaja pertengahan yang memiliki konsep diri sedang atau negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (KW et al., 2017)Usia adalah faktor utama yang mempengaruhi resiliensi. Bagi remaja pada usia remaja kondisi jiwa yang labil dan kurangnya pengetahuan menjadikan faktor usia yang mempengaruhi tingkat resiliensi. Remaja pada usia pertengahan (15-19 tahun) sudah mampu mengembangkan perilaku yang lebih dewasa, belajar mengendalikan impuls dan membuat keputusan untuk masa depannya. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Rachmah et al., 2020) menunjukkan bahwa masa remaja mempengaruhi resiliensi remaja, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat usia remaja maka semakin tinggi resiliensinya.

Dari hasil karakteristik jenis kelamin responden didapatkan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 178 sedangkan pada responden laki-laki yang berjumlah 62. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damarhadi et al., 2020) bahwa pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan konsep diri, pada jenis kelamin perempuan mengalami kendala dalam pengembangan diri di masyarakat karena sistem berupa tata nilai masyarakat yang memberikan perbedaan keleluasaan pada laki-laki dan perempuan untuk pengembangan diri, laki-laki lebih diberi kebebasan untuk mengembangkan diri karena adanya anggapan bahwa laki-laki penanggungjawab terhadap keluarga sehingga dalam proses perkembangannya laki-laki

memiliki banyak batasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rachmah et al., 2020) bahwa jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap resiliensi remaja, remaja laki-laki lebih memiliki resiliensi dari pada perempuan. Selain itu, remaja yang bersekolah di SMA cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Responden dalam penelitian ini 100% beragama Islam, dari (Badan Pusat Statistik, 2016) mayoritas masyarakat Kedungwuni beragama Islam yaitu 95,169. Dari hasil karakteristik pendidikan sebelumnya dengan SMP/MTS non pondok didapatkan hasil 225 responden. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Insan et al., 2021) bahwa konsep diri remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki konsep diri yang negatif, namun dapat memiliki konsep diri yang positif jika disertai orangtua mendukungnya, sedangkan remaja yang tinggal di asrama lebih banyak memiliki konsep diri positif dibandingkan konsep diri negatif karena perlakuan yang diterima responden dari interaksi dengan orang lain serta lingkungan seperti teman sebayanya.

Dari hasil karakteristik status tinggal didapatkan hasil bahwa responden yang tinggal bersama ayah dan ibu sebanyak 234. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2023) bahwa dengan pengasuhan yang lengkap, keluarga atau orang tua yang lengkap membentuk konsep diri remaja. Apabila salah satu komponen ini tidak ada, remaja dapat mengubah sikapnya terhadap lingkungan dan orang tuanya sehingga konsep dirinya negatif, keterlibatan ayah dalam interaksi langsung dengan anak-anaknya seperti memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab pada keperluan dan kebutuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan termasuk konsep dirinya.

Dari hasil karakteristik status pernikahan orang tua didapatkan hasil bahwa responden yang orangtuanya masih bersama sebanyak 199. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri individu, perlakuan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu dewasa dan berpengaruh terhadap konsep dirinya, kondisi keluarga yang baik menjadikan anak memandang orangtuanya sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukungnya dalam memecahkan segala persoalan hidup, jadi dengan kondisi keluarga yang sehat membuat anak menjadi tegas serta percaya diri dalam mengatasi

berbagai persoalan hidup sebagai pembentukan kepribadianya (Hamdanah & Surawan, 2022)

Hasil bahwa konsep diri remaja menunjukkan rata-rata 116,65 dengan std. deviation 13.782 dimana nilai medianya 116.00, hal itu menunjukkan bahwa konsep diri remaja di SMA N 1 Kedungwuni melebihi nilai median dan mengarah ke konsep diri yang baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damarhadi et al., 2020) bahwa konsep diri siswa berada pada kategori yang tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sosialnya, merasa dihargai oleh orang lain, nyaman dengan bakat yang dimiliki, percaya diri dengan keadaan fisiknya.

Hasil pada resiliensi remajabahwa nilai rata-rata 118,15 dengan std.deviation 21.372 dimana nilai median 118,50, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di SMA N 1 Kedungwuni yang berarti mengarah ke resiliensi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmah et al., 2020) bahwa remaja memiliki resiliensi yang tinggi karena remaja tetap bertahan di situasi yang sulit dan remaja yang bersekolah di SMA cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumaat et al., 2022) resiliensi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia terutama bagi remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri dan membutuhkan kekuatan serta pegangan agar dapat menjadi individu yang baik untuk kehidupannya dimasa depan, bagaimana seseorang bisa bangkit setelah menghadapi cobaan hidup dan belajar dari kegagalan agar menjadi remaja yang tangguh dalam menghadapi rintangan hidup.

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata pada variabel konsep diri adalah 116,65 dan nilai rata-rata pada resiliensi adalah 118,15. Pada uji korelasi menggunakan *pearson correlation* didapatkan nilai r^2 542 dengan *p value* 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan dengan korelasi cukup antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudaim, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi resiliensinya, individu dengan konsep diri yang baik akan mampu menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapinya karena individu yang memiliki keyakinan dan nilai positif akan berpengaruh besar terhadap apa yang dipikirkan dan dilakukannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan usia responden rata-rata 16,24, responden sebagian besar 74,2% perempuan, seluruh responden 100% beragama Islam, sebagian besar responden 93,5% pendidikan sebelumnya adalah SMP/MTS non pondok, sebagian besar status tinggal responden 97,5%, sebagian besar status pernikahan orang tua responden yaitu masih bersama 82,9%. Konsep diri remaja rata-rata 116,65 dengan median 116.00 dimana std. deviation 13.782 dan resiliensi remaja nilai rata-rata 118,15 dengan median 118,50 dan std.deviation 21.372. Ada hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja, nilai *p value* 0,000 dengan r^2 542 dan berkorelasi cukup yang berarti konsep diri remaja baik sehingga resiliensinya baik. Dari hasil tersebut diharapkan institusi pendidikan mampu menjadi fasilitator bagi remaja untuk membentuk konsep diri yang baik sehingga resilien terhadap situasi apapun.

TERIMA KASIH

Dr. Nur Izzah, M.Kes, Rektor Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
Nuniek Nizmah Fajriyah, SKp., M.Kep., Ns., Sp.KMB, Ketua LPPM Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

KEPUSTAKAAN (reference manager)

- Ahmad, M., Pulungan, Z. S. A., & Hardiyati. (2023). Peran Resiliensi Keluarga dalam Perkembangan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Kesehatan Primer*, 8(1), 44–45.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan*. BPS.
- Damarhadi, S., Mujidin, & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 9(3), 254–258.
- Dermawan, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa ; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa* (T. Rahayuningsih, Ed.; 1st ed.). Gosyen Publishing.
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *Remaja dan Dinamika ; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan* (Muslimah, Ed.; 1st ed.). K-Media.
- Insan, A. C., Zukhra, R. M., & Lestari, W. (2021). Perbedaan Konsep Diri Remaja Pertengahan Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Pertengahan Yang Tinggal Di Asrama. *202.4.186.66*, 9, 1–25.

- Issabella, C. M. (2022). Konsep dasar reproduksi remaja. In Yafi Sabila Rosyad (Ed.), *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Prakonsepsi* (pp. 18–19). Media Sains Indonesia.
- Kumaat, theophany, Tiwa, T. M., & Sengkey, S. B. (2022). Analisis Resiliensi Siswa SMA Di Kota Tomohon Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2), 4208–4209.
- KW, F. D. A., Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A. (2017). Gambaran Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiah*, 4(1), 13–19.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2019). *Resiliensi ; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan* (H. Ibda, Ed.; 1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Rachmah, Y. A., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). Interaksi Suami-Istri, Interaksi orang Tua-Anak, Interaksi Teman sebaya, Dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 6–11.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (Vols. 978-981-4570-13–8). Elsevier.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2021). *Adolescent Profile*.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2022). *Adolescents Statistics UNICEF*.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar*. 1–128.